

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyerang paru-paru dan dapat memengaruhi organ lainnya. Penyakit ini dapat menyebar melalui udara yaitu saat penderitaan tuberkulosis batuk, bersin, meludah atau tertawa dapat memungkinkan orang yang berada di sekitar penderita memiliki resiko terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis memiliki berbagai macam akibat yang ditimbulkan terhadap manusia mulai dari batuk, sesak nafas, demam hingga dapat mengakibatkan kematian. (Ulva dan Hamsi, 2020)

Kejadian Tuberkulosis berdasarkan data dari organisasi Kesehatan dunia (WHO) merupakan salah satu penyebab kejadian kematian terbesar didunia dan penyebab kematian kedua penyakit menular. Pada tahun 2021 sekitar 10,6 juta orang menderita tuberkulosis diseluruh dunia pada seluruh kelompok usia. 6 juta penderita laki – laki, 3,4 juta penderita perempuan dan 1,2 juta penderita anak – anak. Secara global pada tahun 2020 jumlah kematian yang diakibatkan oleh tuberkulosis sebesar 1,3 juta terdapat peningkatan jumlah kasus kematian dari tahun 2019 yaitu sebesar 1,2 juta.

Kasus penyakit Tuberkulosis paru juga terjadi di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat kasus tuberkulosis yang terkonfirmasi bakteriologis sebesar 261.113 kasus. Jumlah kasus pada laki-laki sebesar 157.764 kasus dan pada perempuan sebesar 103.349 kasus. Tahun 2021 sebesar 173.3221 kasus penyakit Tuberkulosis. Jumlah kasus pada laki – laki sebesar 104.456 kasus dan pada perempuan sebesar 68.765 kasus. Adapun *Case Notification Rate* (CNR) Tuberkulosis sebesar 146 per 100.000 penduduk. Beberapa provinsi yang dilaporkan dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan persentase kasus 44% dari keseluruhan kasus tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Laporan Nasional (RISEKDAS, 2018) Prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,4 % serta insiden TB Paru di Indonesia pada tahun 2018

sebanyak 321 per 100.000 penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit TB Paru masih menjadi salah satu masalah Kesehatan di Indonesia.

Kasus penyakit Tuberkulosis paru pada tahun 2021 di Jawa Timur berdasarkan Kemenkes RI (2022) sebesar 21.612 kasus dengan jumlah kasus pada laki-laki sebesar 12.537 kasus sedangkan perempuan sebesar 9.075 kasus. Berdasarkan laporan provinsi Jawa Timur (Risesdas Jatim, 2018) Prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,29 %.

Berdasarkan Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Madiun, (2021) jumlah kasus penyakit Tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologi yang terdaftar pada tahun 2021 sebesar 223 kasus dengan jumlah kasus pada laki-laki sebesar 162 kasus dan pada perempuan sebesar 61 kasus. Jumlah kasus yang terduga penyakit Tuberkulosis sebanyak 3.261 kasus. Kematian selama pengobatan penyakit Tuberkulosis tercatat sebesar 37 jiwa. Berdasarkan Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Madiun, (2022) jumlah kasus penyakit Tuberkulosis pada tahun 2022 sebesar 962 kasus dan jumlah yang terduga penyakit Tuberkulosis sebanyak 5.184 kasus. Kematian selama pengobatan penyakit Tuberkulosis tercatat sebesar 23 jiwa.

Kasus penyakit Tuberkulosis yang tinggi disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya perilaku masyarakat, usia, kepadatan hunian, kebiasaan merokok, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis sehingga menyebabkan kasus penderita penyakit Tuberkulosis meningkat. Kondisi sanitasi rumah yang kurang baik juga dapat menjadi faktor risiko seperti kelembaban rumah, ventilasi, pencahayaan, lingkungan rumah yang kotor dapat meningkatkan peningkatan kejadian penyakit Tuberkulosis (Pralambang dan Setiawan, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Konde, Asrifuddin dan Lang, 2020) kejadian tuberkulosis paru memiliki hubungan dengan usia ( $p < \alpha, 0,003$ ) dan status gizi ( $p < \alpha, 0,003$ ). Adapun penelitian (Editia, Nugroho dan Yunritati, 2023) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian penyakit tuberkulosis. Kurangnya pemenuhan gizi dapat menyebabkan daya tahan tubuh berkurang.

Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan kejadian kasus tuberkulosis paru maka perlu dilakukan kegiatan penanggulangan penyakit tersebut sehingga meminimalisir bertambahnya kasus dan mencegah menyebar luasnya penyakit.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran kasus kejadian penyakit Tuberkulosis dengan memperhatikan *building coverage ratio* (BCR). BCR merupakan perbandingan antara luas lantai dasar bangunan dengan luas tanah yang bertujuan untuk mengatur besaran luasan bangunan yang menutupi tanah atau sebagai lahan penyerapan air tanah. Permukaan tanah yang tidak tertutup bangunan akan mampu menerima sinar matahari secara langsung sehingga udara yang ada disekitar tidak menjadi lembab (Zaenuddin dan Suminar, 2023).

Kepadatan penduduk di Indonesia yaitu  $142/\text{km}^2$  (Badan Pusat Statistik, 2022). Kepadatan penduduk yang tinggi akan menimbulkan berbagai macam permasalahan salah satu yang terdampak yaitu menurunnya kualitas lingkungan dan kualitas hidup. Jumlah penghuni yang semakin banyak akan berpengaruh terhadap kadar oksigen dalam ruangan tersebut, begitu juga kadar uap air dan suhu udaranya. Hal tersebut dapat memengaruhi proses penyebaran penyakit tuberkulosis (Suryani dan Ibad, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pralambang dan Setiawan, (2021) menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya suatu kasus tuberkulosis yaitu faktor berjenis kelamin laki – laki , rentang usia lebih dari 36 tahun, pendidikan yang kurang atau tidak sekolah, pendapatan yang kurang, tidak bekerja, berat badan, faktor lingkungan seperti pencahayaan sinar matahari kurang, tidak ada ventilasi, riwayat kontak dengan penderita tuberkulosis, kepadatan hunian, serta perilaku atau gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyakit tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan dan termasuk penyumbang kematian penyakit menular terbanyak kedua setelah COVID-19 di dunia. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Madiun kasus tuberkulosis paru yang masih tinggi, oleh karena itu perlu dilakuka penelitian

tentang “Faktor risiko komponen rumah dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Kota Madiun Tahun 2023”

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi masalah

- a. Tuberkulosis paru menyumbang kematian penyakit menular terbanyak setelah COVID-19
- b. Kasus tuberkulosis paru yang masih tinggi di Kota Madiun
- c. Perilaku masyarakat dapat mejadikan potensi terjadinya penyakit
- d. Status gizi dapat mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru
- e. Usia dapat mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru
- f. Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru
- g. Riwayat kontak dengan penderita tuberkulosis dapat mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru

### 2. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor risiko komponen rumah dengan kejadian penyakit tuberkulosis paru di Kota Madiun Tahun 2023”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dibuat pada rumusan masalah sebagai berikut : “Apa hubungan faktor risiko komponen rumah dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Kota Madiun Tahun 2023?”

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan faktor resiko komponen rumah dengan kejadian penyakit Tuberkulosis paru di Kota Madiun Tahun 2023

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengukur kejadian penyakit tuberkulosis paru di Kota Madiun
- b. Menilai komponen rumah di Kota Madiun
- c. Menilai perilaku penghuni rumah di Kota Madiun

- d. Menganalisis besaran risiko komponen rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di Kota Madiun
- e. Menganalisis besaran risiko perilaku penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru di Kota Madiun
- f. Menganalisis hubungan antara komponen rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di Kota Madiun
- g. Menganalisis hubungan antara perilaku penghuni dengan kejadian tuberkulosis paru di Kota Madiun

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi dinas kesehatan dan pemerintah

Menginformasikan kepada pihak terkait untuk meningkatkan pengendalian penyakit Tuberkulosis paru serta mengembangkan suatu program penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis paru.

2. Bagi masyarakat

Menginformasikan dan memberikan saran kepada masyarakat berdasarkan hasil penelitian mengenai bahaya penyakit tuberkulosis paru agar masyarakat dapat mengupayakan tindakan pencegahan terjadinya suatu penyakit tuberkulosis paru.

3. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dalam penelitian dan dapat menambah wawasan mengenai penyakit tuberkulosis paru.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan mendatang serta dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.